

Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi Yang Terdaftar di BEI

Alfina Salsabila¹⁾ Hamida Sari Siregar²⁾

^{1,2} Universitas Asahan, Indonesia

Email: alfinasalsabila733@gmail.com¹ hamidasarisiregar@gmail.com²

Abstract: This study aims to analyze the effect of Return on Assets (ROA), Earnings Per Share (EPS), and Debt to Equity Ratio (DER) on Stock Returns in pharmaceutical sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. This research employed a quantitative method with an associative approach. The results of the study indicate that: (1) Return on Assets (ROA) has no significant effect on Stock Returns, as evidenced by the t -value of -1.019 , which is smaller than the t -table value of 2.03452 ; (2) Earnings Per Share (EPS) has no significant partial effect on Stock Returns, as indicated by the t_{value} of 0.486 , which is smaller than the t_{table} value of 2.03452 ; (3) Debt to Equity Ratio (DER) has no significant partial effect on Stock Returns, with a t_{value} of -2.019 , which is smaller than the t_{table} value of 2.03452 ; (4) ROA, EPS, and DER simultaneously have no significant effect on Stock Returns, as indicated by the F_{value} of 1.768 , which is smaller than the F_{table} value of 2.90 ; and (5) the variation in Stock Returns is explained by ROA, EPS, and DER by 14.2% , while the remaining 85.8% is influenced by other factors outside the research model that were not included in this analysis.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan (1) ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham, dimana diperoleh nilai t_{hitung} ($-1,019$) yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($2,03452$) ; (2) Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Return Saham, dimana diperoleh t_{hitung} $0,486$ yang lebih kecil dari t_{tabel} $2,03452$; (3) Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Return Saham dimana di peroleh nilai t_{hitung} ($-2,019$) yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($2,03452$) ; (4) ROA, EPS, dan DER tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Return Saham dimana di peroleh F_{hitung} ($1,768$) yang lebih kecil dari nilai F_{tabel} ($2,90$) ; (5) Variasi perubahan Return Saham sebesar $14,2\%$ ditentukan oleh ROA, EPS, dan DER sedangkan sebesar $85,5\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis ini.

Keywords : Return on Assets (ROA), Earnings Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), Stock Returns, Indonesia Stock Exchange.

PENDAHULUAN

Pasar modal (*capital market*) merupakan pilar penting utama ekonomi perekonomian suatu Negara. Hampir semua negara menaruh perhatian besar kepada pasar modal karena pasar modal memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu Negara. Pasar modal adalah pasar

untuk berbagai keuangan jangka panjang yang bisa di perjual belikan, Melalui pasar modal, investor dapat melakukan investasi di beberapa perusahaan melalui pembelian dan penjualan saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, dengan tujuan memperoleh *return* berupa *capital gain* dan dividen.

Investasi sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanaman modal. Laporan keuangan merupakan media untuk menyediakan informasi keuangan perusahaan. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disampaikan maka akan semakin meyakinkan terhadap kinerja keuangan Perusahaan tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau dalam Bahasa Inggrisnya *Indonesia Stock Exchange* (IDX) Adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem serta sarana perdagangan efek guna mempertemukan penjual dan pembeli efek agar tercipta transaksi yang teratur, wajar, dan efisien.

Perusahaan farmasi atau Perusahaan obat-obatan Adalah Perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal Kesehatan. Perusahaan farmasi merupakan Perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang besar di Indonesia, sebab kebutuhan obat-obatan yang sangat meningkat seiring dengan bertambahnya populasi penduduk yang memberikan peluang besar bagi industri farmasi untuk terus berkembang. Perkembangan sektor industri di suatu negara berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi negara tersebut, sehingga secara langsung maupun tidak langsung perkembangan dan Pembangunan juga semakin pesat dari waktu ke waktu. Perusahaan yang bergerak di sektor industri farmasi Adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan RI untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat. Ada beberapa kendala yang di hadapi dalam industri Farmasi Indonesia yaitu Harga Bahan Baku dan Hambatan Ekspor. Industri farmasi masih mengalami berbagai tantangan ekspor. Termasuk, masih ketatnya persaingan dengan produk lain di pasar Internasional, khususnya produk asal Cina yang dijual dengan harga murah. Upaya menaikkan harga jual obat di pasar dalam negeri menyebabkan saham Perusahaan farmasi memiliki daya tahan yang baik. Oleh karena itu, saham menjadi instrument investasi yang banyak diminati investor karena mampu memberikan tingkat keuntungan yang dilakukan dengan menaikkan harga jual obat di pasar dalam negeri.

Return saham adalah tingkat keuntungan yang diperoleh investor dari investasi saham selama periode tertentu, yang berasal dari selisih harga saham (*capital gain* atau *capital loss*) atau pendapatan berupa dividen yang diterima, serta digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja dan daya tarik suatu saham di pasar modal. *Return saham* yang berlaku di Bursa Efek Indonesia adalah suatu harga yang selalu mengalami fluktuasi atau berubah-ubah sewaktu-waktu bisa naik maupun turun. Agar mengetahui apakah informasi keuangan bermanfaat dalam memprediksi *return* saham di pasar modal dan kondisi masa depan perusahaan adalah dengan cara melakukan rasio keuangan.

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total asset yang dimiliki. Makin besar *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan, makin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset. Hal ini membuat investor menjadi tertarik untuk membeli saham yang semakin meningkat dan diikuti dengan tingkat pengembalian *return* saham yang tinggi. *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Rasio laba per saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. *Earning Per Share* (EPS) merupakan jumlah dari pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang dibagikan. *Earning Per Share* atau laba per saham adalah keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat struktur permodalan perusahaan, yaitu perbandingan antara total utang dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang berasal dari utang dibandingkan dengan dana yang berasal dari modal sendiri dalam membiayai aktivitas operasional maupun investasinya. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama dalam memenuhi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan mengalami penurunan pendapatan atau laba. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai struktur permodalan perusahaan melalui perbandingan antara total utang dan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam menjamin seluruh kewajiban yang dimiliki, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* (DER), maka semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang yang berimplikasi pada meningkatnya risiko keuangan perusahaan, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan struktur permodalan yang lebih sehat dan risiko keuangan yang lebih rendah.

Tabel 1. Rata-Rata *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) Dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan manufaktur sub sektor Farmasi Di Bursa Efek

No	Variabel	Tahun			
		2021	2022	2023	2024
1	<i>Return On Asset</i>	0,07	0,11	0,18	0,15
2	<i>Earning Per Share</i>	133,18	202,88	170,128	171,70
3	<i>Debt to Equity Ratio</i>	1,38	2,67	0,82	1,67
4	<i>Return Saham</i>	-3,70	-15,176	-12,88	-26,39

Sumber: www.idx.co.id (data diolah (2026))

Berdasarkan table 1 terlihat bahwa perkembangan *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi selama periode 2021–2024 mengalami fluktuasi. Fluktuasi terjadi karena setiap tahun kinerja keuangan perusahaan farmasi mengalami perubahan. ROA naik dari 7% menjadi 18% lalu turun menjadi 15%, EPS naik turun dari 133,18 menjadi 202,88 lalu menjadi 171,70, dan DER juga berubah dari 1,38 menjadi 2,67 lalu turun ke 0,82 dan naik lagi ke 1,67. Namun return saham tetap negatif dan berfluktuasi dari -3,70 hingga -26,39. Hal ini menunjukkan bahwa return saham tidak hanya dipengaruhi oleh ROA, EPS, dan DER, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar, sentimen investor, dan kondisi ekonomi. Secara teoritis, peningkatan ROA dan EPS akan memberikan sinyal positif kepada investor sehingga dapat meningkatkan return saham. Sebaliknya, peningkatan DER menunjukkan tingginya penggunaan utang yang dapat meningkatkan risiko perusahaan sehingga berpotensi menurunkan return saham. Namun, kondisi yang terjadi pada tabel menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan fakta empiris.

Pada tahun 2021 hingga 2023, nilai ROA meningkat dari 0,07 menjadi 0,18, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki semakin baik. Menurut teori, peningkatan profitabilitas tersebut seharusnya menarik minat investor dan mendorong peningkatan return saham. Akan tetapi, pada periode yang sama return saham justru mengalami penurunan dari -3,70 menjadi -12,88. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan ROA tidak selalu diikuti oleh peningkatan return saham.

Fenomena yang sama juga terjadi pada variabel EPS. Pada tahun 2021 hingga 2022, EPS meningkat dari 133,18 menjadi 202,88, yang berarti laba yang diperoleh pemegang saham per lembar saham mengalami peningkatan. Secara teoritis, kenaikan EPS merupakan informasi positif yang dapat meningkatkan harga saham dan return saham. Namun, kenyataannya return saham justru menurun dari -3,70 menjadi -15,176. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara teori dan kondisi yang terjadi di lapangan.

Selain itu, pada variabel DER juga ditemukan fenomena yang tidak sesuai dengan teori. Pada tahun 2022 hingga 2023, DER mengalami penurunan dari 2,67 menjadi 0,82, yang berarti tingkat

ketergantungan perusahaan terhadap utang semakin rendah. Kondisi ini seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor karena risiko keuangan perusahaan menurun. Akan tetapi, return saham tetap berada pada kondisi negatif, yaitu dari -15,176 menjadi -12,88. Dengan demikian, penurunan DER belum mampu meningkatkan return saham secara signifikan.

Selanjutnya, pada tahun 2024, nilai ROA sebesar 0,15 dan EPS sebesar 171,70 masih menunjukkan kondisi perusahaan yang relatif baik. Namun, return saham justru mengalami penurunan paling besar menjadi -26,39. Fenomena ini mengindikasikan bahwa return saham tidak hanya dipengaruhi oleh ROA, EPS, dan DER, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi pasar modal, sentimen investor, kebijakan perusahaan, kondisi ekonomi makro, tingkat suku bunga, inflasi, maupun faktor eksternal lainnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat adanya research gap atau fenomena gap, yaitu ketidaksesuaian antara teori yang menyatakan bahwa ROA dan EPS berpengaruh positif terhadap return saham serta DER berpengaruh negatif terhadap return saham, dengan kondisi empiris yang menunjukkan bahwa perubahan ROA, EPS, dan DER tidak selalu diikuti oleh perubahan return saham sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Delpania, Yun Fitriyono dan Nenden Restu Hidayah (2023) mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), terhadap *Return Saham* Perusahaan sektor Health care yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024. Terdapat persamaan penelitian pada variabel *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Astrid Ravitasari Blongkod, Ariawan, dan Penny Christian (2018) mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* Perusahaan manufaktur sub sektor Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Terdapat persamaan penelitian pada variabel *Return On Asset* (ROA), dan *Earning Per Share* (EPS), sedangkan perbedaannya terletak pada variabel *Earning Per Share* (EPS) serta pada objek penelitian.

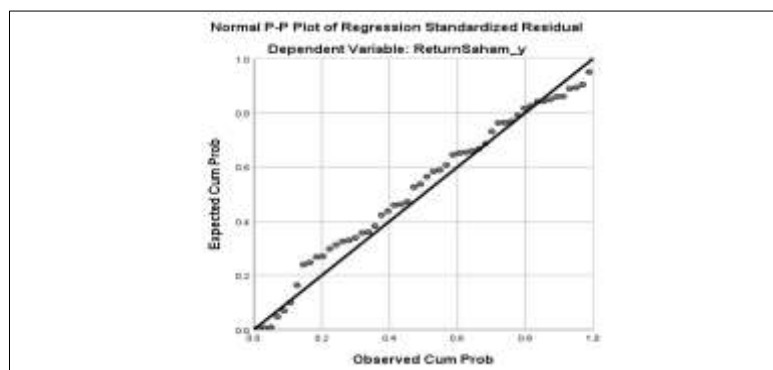
Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) Dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Selama Tahun 2021-2024”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menekankan pada pengolahan data berupa angka-angka dengan menggunakan teknik analisis statistik. Penelitian ini dilakukan di website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu melalui website www.idx.co.id yaitu pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan pada penelitian ini Adalah Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2024 yaitu sebanyak 13 perusahaan. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan purposive sampling yaitu dengan penetapan dan penyeleksian sampel perusahaan berdasarkan kriteria tertentu Sampel dari penelitian ini adalah bagian dari jumlah populasi keuangan tahunan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id (Basuki, 2019:7). Sumber data yang diperoleh oleh peneliti yaitu melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dengan melihat serta menganalisis laporan keuangan perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yaitu *Return on Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam pengujian data, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa uji regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji hipotesis kemudian data diolah menggunakan SPSS.

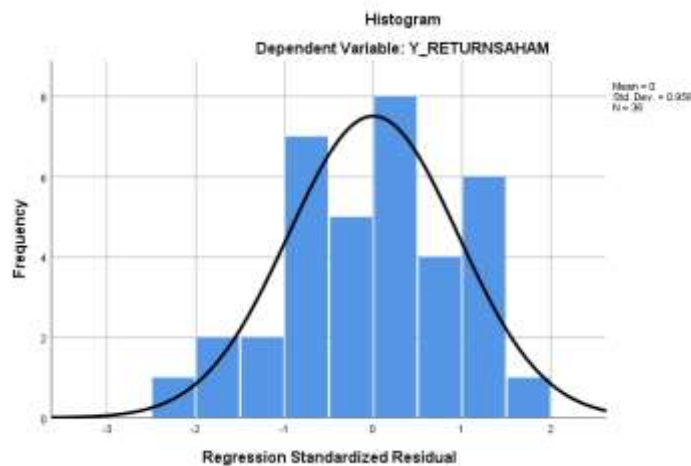
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang inteprestasikan pada hasil uji normalitas melalui grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, dapat diketahui bahwa sebaran titik-titik data mengikuti dan mendekati garis diagonal, serta penyebarannya tidak menyimpang jauh dari garis tersebut sebagaimana pada gambar 1



Gambar 1 Uji P-P Plot
Sumber : Hasil Olah Data Spss (2026)

Berdasarkan hasil gambar di atas, hasil uji normalitas melalui grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual, dapat diketahui bahwa sebaran titik-titik data mengikuti dan mendekati garis diagonal, serta penyebarannya tidak menyimpang jauh dari garis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residu dari model regresi yang diuji memiliki pola penyebaran yang sesuai dengan distribusi normal.



Gambar 2. Grafik Histogram

Sumber : Hasil Olah Data Spss (2026)

Berdasarkan gambar di atas, secara statistik, pola sebaran ini membuktikan bahwa nilai-nilai residu dari model regresi memiliki karakteristik distribusi yang menyebar secara merata dan berpusat pada rata-rata, sesuai dengan asumsi distribusi normal. Tidak ditemukan adanya penyimpangan yang signifikan atau sebaran data yang menjauhi bentuk kurva normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residu penelitian berdistribusi secara normal. **Uji Kolmogorov-Smirnov**

Tabel 2. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3268.40777609
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.055
	Negative	-.109
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Olah Data Spss (2026)

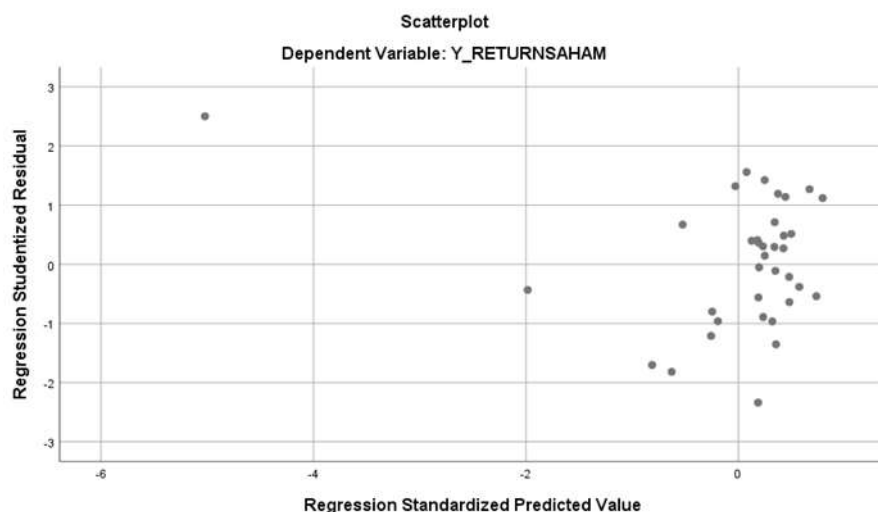
Berdasarkan data di atas, menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dari model regresi yang diuji berdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

		Collinearity Statistics	
	Model	Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1_ROA	.877	1.140
	X2_EPS	.837	1.195
	X3_DER	.944	1.059

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3, Pada variabel ROA (X_1), diperoleh nilai Tolerance sebesar 0,877 dan nilai VIF sebesar 1,140. Variabel EPS (X_2) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,837 dan nilai VIF sebesar 1,195. Sementara itu, variabel DER (X_3) menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,944 dan nilai VIF sebesar 1,059. Seluruh nilai Tolerance yang dihasilkan oleh ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,10, dan seluruh nilai VIF berada jauh di bawah nilai ambang batas 10. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat atau gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa maka dinyatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.



Gambar 3. Uji Heterokedastisitas

Sumber : Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan gambar 3 di atas, terlihat bahwa titik-titik data sebaran nilai residu terstandarisasi tersebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang teratur (seperti pola bergelombang, menyempit, atau melebar), serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu vertikal. Titik-titik tersebut juga menyebar di seluruh wilayah sumbu horizontal tanpa adanya kecenderungan

berkumpul hanya pada satu bagian tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.377 ^a	.142	.062	3418.18267	2.212

a. Predictors: (Constant), X3_DER, X1_ROA, X2_EPS

b. Dependent Variable: Y_RETURNSAHAM

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4 diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2.212. Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 36 dan jumlah variabel independen (k = 3), nilai Durbin-Watson tersebut lebih kecil dari pada nilai batas bawah (dL) sebesar 1.2953 (dU) 1.6539 sehingga memenuhi kriteria $4 - dU < dw < 4 - dL$ ($4 - 1.6539 < 2.212 < 4 - 1.2953$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi positif, maupun negatif.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	Model	B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-566.490	758.948	
	X1_ROA	-36.434	35.759	-.178
	X2_EPS	.030	.061	.087
	X3_DER	-4.187	2.073	-.340

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan tabel 5 hasil pengujian analisis linear bergana data di atas dapat di rumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = -566.490 - 36.434X_1 + 0.030X_2 - 4.187X_3 + e$$

Dari hasil persamaan linear berganda di atas dapat dilihat bahwa dari model persamaan regresi berganda bermakna bahwa nilai konstanta sebesar -566.490 menunjukkan bahwa apabila variabel independent yaitu ROA, EPS, Dan DER di bernilai nol, maka nilai dari *return saham* tetap atau konstan sebesar -566.490. Nilai koefisien regresi ROA sebesar -36.434 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan, ROA akan menurunkan return saham sebesar -36.434. Nilai koefisien regresi EPS sebesar 0.030 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan, EPS akan mengalami peningkatan return saham sebesar 0.030. Nilai koefisien regresi DER sebesar -4.187 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan, DER akan menurunkan return saham sebesar 4.187.

Tabel 6. Uji parsial (Uji t)

	Model	t	Sig.
1	(Constant)	-.746	.461
	X1_ROA	-1.019	.316
	X2_EPS	.486	.630
	X3_DER	-2.019	.052

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan tabel 6 di atas secara parsial pengaruh setiap variabel dapat dijelaskan dari hasil penelitian data dapat dilihat bahwa variabel ROA memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1.019 dengan nilai signifikansi sebesar 0.316 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0.316 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-1.019 > -2.03452$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak hal ini menunjukkan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian data dapat dilihat bahwa variabel EPS memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.486 dengan nilai signifikansi sebesar 0.630. karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.630 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0.486 < 2.03452$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak hal ini menunjukkan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian data dapat dilihat bahwa variabel DER memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2.019 dengan nilai signifikansi sebesar 0.052. karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0.052 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-2.019 > -2.03452$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak hal ini menunjukkan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Tabel 7. Hasil Uji F (Simultan)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	61985437.545	3	20661812.515	1.768	.173 ^b
	Residual	373887128.677	32	11683972.771		
	Total	435872566.222	35			

a. Dependent Variable: Y_RETURNSAHAM

b. Predictors: (Constant), X3_DER, X1_ROA, X2_EPS

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 7 Nilai F_{tabel} diperoleh dengan tingkat signifikansi 5% pada $\alpha = 0.05$ dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 32$ adalah sebesar 2.90. yang diperoleh dari perhitungan $n - k - 1$ ($36 - 3 - 1$). karena nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1.768 < 2.90$) dan nilai Sig. ($0.173 > 0.05$) maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ROA, EPS, dan DER secara simultan tidak berpengaruh terhadap *return saham*.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.377 ^a	.142	.062	3418.18267	2.212

a. Predictors: (Constant), X3_DER, X1_ROA, X2_EPS

b. Dependent Variable: Y_RETURNSAHAM

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2026)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada Tabel 8 diperoleh nilai R Square sebesar 0,142 atau 14,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu ROA, EPS, dan DER dalam menjelaskan variasi variabel dependen *Return Saham* adalah sebesar 14,2% ($14,2 \times 100\%$). Sementara itu, sisanya sebesar 85,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $R^2 = 0,142 < 0,5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh ROA, EPS, dan DER terhadap Return Saham berada pada kategori kurang.

Pengaruh Variabel Return On Asset Terhadap Return Saham

Berdasarkan perolehan uji parsial (uji-t) pada penelitian ini, variabel Return On Asset t (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap Return Saham seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI karena Return On Asset menghasilkan nilai $t_{hitung} (-1,019) < t_{tabel} (2,03452)$ dan nilai signifikan ($0,316 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H_2 ditolak dan H_0 diterima, maka secara parsial Return On Asset t (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Astrid Ravitasari Blongkod (2018) dimana nilai $t_{hitung} (1,562) < t_{tabel} (1,992)$ dan nilai signifikan ($0,1224 > 0,05$) sehingga hasil ini menjelaskan bahwa Return On Asset t (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.

Return On Asset yang tinggi akan mempengaruhi nilai *Return Saham*. Hal ini dikarenakan, *Return* merupakan hasil yang diperoleh investasi yang berupa *return realisasi* dan *return ekspektasi*. *Return realisasi* merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *return ekspektasi* yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa mendatang.

Berdasarkan perolehan uji parsial (uji-t) pada penelitian ini, variabel Earning Per Share (EPS) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Return Saham seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI karena nilai $t_{hitung} (0,486) < t_{tabel} (2,03452)$ dan nilai signifikan ($0,630 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H_2 ditolak dan H_0 diterima, maka secara parsial Earning Per Share (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Hasil penelitian ini terdapat perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Layla Hafnidan dan Vivi Anggraini S (2018) dimana nilai $t_{hitung} -0,618$ dan signifikan $0,539 > 0,05$ dan maka hasil menjelaskan bahwa Earning Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Earning Per Share yang tinggi akan mempengaruhi nilai return saham. Hal ini dikarenakan Earning Per Share menggambarkan besarnya jumlah laba bersih perusahaan setelah bunga pajak yang dibagikan kepada para pemegang saham. Nilai Earning Per Share yang semakin tinggi, akan meningkatkan minat para investor untuk berinvestasi. Semakin banyak jumlah investasi yang dilakukan

maka perusahaan akan mengalami peningkatan harga saham, dan akan memberikan tingkat return saham yang tinggi.

Berdasarkan perolehan uji parsial (uji-t) pada penelitian ini, variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI karena nilai $t_{hitung} (-2,019) < t_{tabel} (-2.03452)$ dan nilai signifikan ($0,52 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan H_2 ditolak dan H_0 diterima, maka secara parsial Earning Per Share (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri belum mampu memengaruhi return saham secara signifikan. Investor kemungkinan tidak menjadikan DER sebagai faktor utama dalam menilai prospek investasi pada perusahaan farmasi.

Tidak signifikannya pengaruh DER terhadap return saham menunjukkan bahwa tingkat dana pinjaman perusahaan belum tentu dipersepsikan sebagai risiko yang dapat memengaruhi keputusan investasi investor. Investor mungkin lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga pertumbuhan bisnis dibandingkan struktur pendanaan perusahaan. Selain itu, karakteristik industri farmasi yang memiliki prospek pertumbuhan jangka panjang dapat menyebabkan investor tetap mempertahankan investasinya meskipun perusahaan memiliki tingkat utang yang relatif tinggi. Oleh karena itu, perubahan DER tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap return saham selama periode penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mila, Cahyaningsih (2025) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *return saham*.

Berdasarkan perolehan uji simultan (uji-F) pada penelitian ini, variabel *Return On Asset* (ROA), Earning Per Share (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan tidak berpengaruh terhadap Return Saham karena $F_{hitung} (1,768) > F_{tabel} (2,90)$ dengan nilai Sig. ($0,173 < 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA, EPS, dan DER secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Astrid Ravitasari Blongkod, Ariawan dan Pemy Christian (2018), melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Return On Asset, Earning Per Share, Dan Price Earning Ratio Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Rokok Yang Terdaftar r Di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi tersebut sebagai berikut: $Y = -7,112 + 0,284 X_1 + 0,005 X_2 - 0,164 X_3 + 0,797672e$. Berdasarkan uji t hasil penelitian Pengaruh Return On Asset t terhadap Return Saham diperoleh nilai thitung sebesar 1.562238, jika dibandingkan dengan nilai ttabel yang sebesar 1,992, maka thitung < ttabel. Nilai signifikan Return On Asset t lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai ($0.1224 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% (alpha 0,05) Return On Asset t tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Pengaruh Earning Per Share terhadap Return Saham diperoleh nilai thitung sebesar 2.280974. Jika dibandingkan dengan

nilai t_{tabel} yang sebesar 1,992, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai signifikan Earning Per Share lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai ($0.0254 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha 0,05$) Earning Per Share berpengaruh pada Return Saham.

Pengaruh Price Earning Ratio terhadap Return Saham diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0.657711. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} yang sebesar 1,992, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai signifikan Price Earning Ratio (PER) lebih besar dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai ($0.5127 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan 95% ($\alpha 0,05$) Price Earning Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Rokok yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016. Berdasarkan penelitian ini nilai F_{hitung} sebesar 6,425743. Sedangkan nilai F_{tabel} pada tingkat signifikan 5% dan df_1 sebesar $k = 3$ dan df_2 sebesar $n-k-1 = 80-3-1 = 76$ adalah 2,72. Jika kedua F ini dibandingkan, maka nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_1 diterima. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Return Saham.

Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Rokok Yang Terdaftar di BEI periode 2012-2016, dan juga penelitian Badewin Ba (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Earning per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh EPS dan DER. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 36 yang dipilih dengan metode simple random purposive sampling. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui www.idx.co.id serta Indonesian Capital Market Directory (ICMD) dan diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS For Windows 20. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa hipotesa pertama dengan nilai $t_{hitung} = 0,986 < t_{tabel} = 2,032$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,331 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa pertama (H_1) ditolak atau variabel EPS tidak berpengaruh secara parsial terhadap return saham. Hipotesa kedua dengan nilai $t_{hitung} = 1,920 < t_{tabel} = 2,032$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,064 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa pertama (H_2) ditolak atau variabel DER tidak berpengaruh secara parsial terhadap return saham. Pengujian hipotesa variabel EPS dan DER secara simultan pada tabel tersebut diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,128 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel EPS dan DER secara simultan tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014 – 2016.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Return on Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity R Return Saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024, maka dapat ditarik kesimpulan *Return On Asset* (ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Dapat dilihat dari hasil penelitian data bahwa variabel ROA memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1.019 dengan nilai signifikansi sebesar 0.316 karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0.316 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-1.019 > -2.03452$), maka ROA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. *Earning Per Share* (EPS) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Dapat dilihat dari hasil penelitian data bahwa variabel EPS memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.486 dengan nilai signifikansi sebesar 0.630. karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.630 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($0.486 < 2.03452$), maka EPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Dapat dilihat dari hasil penelitian data bahwa variabel DER memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2.019 dengan nilai signifikansi sebesar 0.052. karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0.052 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-2.019 > -2.03452$), maka DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hal ini ditunjukkan oleh F_{hitung} ($1,768$) $> F_{tabel}$ ($2,90$) dengan nilai Sig. ($0,173 < 0,05$) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA, EPS, dan DER secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Uji koefisien determinasi (R^2) pada diperoleh nilai R Square sebesar 0.142 atau 14,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu ROA, EPS, dan DER dalam menjelaskan variasi variabel dependen *Return Saham* adalah sebesar 14,2% ($14,2 \times 100\%$). Sementara itu, sisanya sebesar 85,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam analisis ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $R^2 = 0,142 < 0,5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh ROA, EPS, dan DER terhadap Return Saham berada pada kategori kurang.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. 2021. *Analisis Laporan Keuangan* (H. Ningrum, F (ed.)). PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA.

- Fitriana Aning. 2024. Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan. In *Akademi Keuangan & Perbankan Riau (AKBAR) Pekanbaru* (Issue July).
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* (Edisi Kese).
- Jirwanto, H., Aqsa, M. A., Agusven, T., Herman, H., & Sulfitri, V. (2024). *Manajemen Keuangan* (Edisi Pert). CV.AZKA PUSTAKA.
- Kasmir. 2019. *Pengantar Manajemen Keuangan* (Edisi Kedu). PRENAMEDIA GROUP.
- Machali, I. 2002. Metode Penelitian Kuantitatif. In Q. A. Habib (Ed.), *Gramedia Widiasarana Indonesia* (Edisi Ket). <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Mapata, Wenno, M., Nuryani, N. N., Prena, G., Trimurti, C., Wahyuni, N., Purnamasari, D., Hermawan, M., Regar, E., Stefhani, Y., Smartaya, Nusa, G., Kartini, E., & Faisal, M. 2024. *Manajemen Keuangan* (Hartini (ed.)).
- Siswanto, E. 2021. *Manajemen Keuangan Dasar* (Edisi Satu). Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Sutopo (ed.); Edisi Kedu). Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Sutopo (ed.); Edisi Kesa). ALFABETA.
- Warae, Y., Hartono, G. P., Saude, Y. K. M., Widiastuti, C. M., Rahayu, D. H., & Tinungki, G. M. 2024. *Buku Ajar Manajemen Keuangan* (Edisi Pert). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anindya Rahma Roslia 2024. *Pengaruh CR, DER, ROE Dan ES Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Farmasi* 5, 1180–1190.
- Aminah, Siti. (2023). *Pengaruh Return On Asset, Price Earning Ratio, Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Subsektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021*.
- Nida Putri Rahmyanti, Imayati Yousida & Susmita Dian Indiraswari. 2024. *Pengaruh ROA Dan NPM Terhadap Return Saham*. 2(September), 152–166.
- Rike Fachmawati Citra Pratiwi. 2018. Pengaruh EPS, PER Dan DPR Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di BEI. *SEMJ Jurnal Ilmu Dan Rise Manajemen* , 1 (Januari), 1–10.
- Delpania, Yun Fitriono & Nenden Restu Hidayah. 2023. Pengaruh ROA, EPS DAN DER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Healthcare yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.
- Roy Hisar, Jaka Suharna & Ahmad Amiruddin. 2021. *Pengaruh ROA Dan DER, Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI yang Go Publik*. *Forum Ilmiah itfolume 18 no 2, Mei 2021* 179.
- PT. Bursa Efek Indonesia, 2026 <http://www.idx.co.id>